



KETELADANAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Aisyah^{1*}, M. Wildanul Ulum²

¹²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin Ponpes Mojokari, Nganjuk, Indonesia

*Corresponding Author: sitiaisyahsbojonegoro456@gmail.com¹, mw95253@gmail.com²

Received: 09 Mei 2026 **Revised:** 15 Juli 2026 **Accepted:** 07 Agustus 2026 **Published:** 10 Agustus 2026
DOI: 10.59966/pandu.v4i3.2823

ABSTRAK

Guru kelas memiliki peran strategis sebagai teladan dalam membentuk akhlak mulia siswa sekolah dasar karena interaksinya yang intens dan menyeluruh setiap hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk keteladanan guru kelas ditinjau dari indikator kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, keadilan, dan empati, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi selama tiga bulan terhadap tiga guru kelas, satu kepala sekolah, dan lima belas siswa, lalu dianalisis dengan model interaktif dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan keteladanan terlaksana konsisten pada empat indikator, sedangkan kedisiplinan belum konsisten. Analisis menemukan pola yang belum terbaca pada laporan sejenis: ketidakkonsistenan hanya muncul pada indikator yang bergantung pada kondisi di luar ruang kelas, sementara indikator yang sepenuhnya berada dalam kendali interaksi kelas terlaksana konsisten. Temuan ini menunjukkan keteladanan perlu dibaca sebagai hasil interaksi antara komitmen guru dan dukungan teknis sekolah.

Kata kunci: Akhlak Mulia, Guru Kelas, Keteladanan, Sekolah Dasar, Studi Kasus

ABSTRACT

Classroom teachers hold a strategic role as models in shaping the noble character of primary school students because of their intensive and comprehensive daily interaction with them. This study aims to describe the forms of classroom teachers' exemplary conduct in terms of patience, honesty, discipline, fairness, and empathy, and to analyse the supporting and inhibiting factors, at a state primary school in Bojonegoro Regency. A qualitative descriptive approach with a single case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, limited participant observation, and documentation over three months involving three classroom teachers, one principal, and fifteen students, then analysed using an interactive model and verified through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show consistent exemplary conduct on four indicators, while discipline remained inconsistent. The analysis identifies a pattern not yet read in comparable reports: inconsistency appears only on the indicator that depends on conditions outside the classroom, whereas indicators wholly within the control of classroom interaction were consistently enacted. This suggests that exemplary conduct should be read as the outcome of an interaction between teacher commitment and the school's technical support.

Keywords: case study, classroom teacher, exemplary conduct, noble character, primary school

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi pembentukan sifat dan akhlak peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada masa perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama figur orang dewasa yang berinteraksi dengan mereka secara rutin. Akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional, dan pembentukannya tidak cukup melalui pengajaran teoretis melainkan memerlukan pembiasaan serta teladan yang konsisten dari individu

yang dekat dengan siswa. Guru kelas menempati posisi paling strategis dalam kerangka ini karena keseharian siswa berada di bawah bimbingannya, sehingga tugasnya tidak berhenti pada penyampaian materi tetapi mencakup penampilan diri sebagai contoh dalam sikap, ucapan, dan perilaku.

Mekanisme kerja keteladanan dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial. Bandura (1977) menempatkan pembelajaran melalui observasi sebagai jalur perolehan perilaku yang berlangsung tanpa penguatan langsung, dan menguraikan empat tahap yang harus dilalui, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Kerangka ini penting karena berkonsekuensi pada syarat keberhasilan keteladanan: agar perilaku guru ditiru, perilaku itu harus teramati secara berulang, tersimpan dalam ingatan siswa, dapat direproduksi, dan disertai alasan bagi siswa untuk menirunya. Rukmandari dkk. (2025) menegaskan bahwa pada anak, mekanisme observasi ini bekerja lebih kuat daripada instruksi verbal karena kemampuan berpikir abstrak mereka masih terbatas. Sit dkk. (2025) menambahkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, mekanisme tersebut bersesuaian dengan konsep *uswah hasanah* yang menempatkan contoh perilaku sebagai metode pembentukan akhlak.

Kajian mengenai peran guru dalam pembentukan akhlak siswa bukan topik baru. Saputra dkk. (2024) menelaah penanaman karakter disiplin melalui keteladanan guru, Nadziroh (2025) mendeskripsikan transformasi nilai karakter melalui keteladanan guru di sekolah dasar, Rahma dkk. (2025) menganalisis keteladanan dan penggunaan bahasa guru, sedangkan Fitri dkk. (2024) mengkaji pembiasaan dan keteladanan guru kelas V. Penelitian dalam negeri lain oleh Maharani (2024), Hasibuan (2023), Sa'diyah (2024), Laila (2024), dan Budiyo dkk. (2023) membahas keteladanan dalam konteks pembentukan karakter maupun akhlak siswa.

Dari peta literatur tersebut muncul dua celah. Pertama, kajian yang ada secara konsisten memusatkan perhatian pada guru mata pelajaran tertentu, terutama guru akidah akhlak atau guru Pendidikan Agama Islam, atau pada guru pada jenjang di atas sekolah dasar. Guru kelas yang mengampu seluruh mata pelajaran dan berinteraksi dengan siswa secara harian dan menyeluruh belum banyak ditempatkan sebagai fokus utama, padahal justru pada figur inilah intensitas pengamatan siswa paling tinggi sehingga syarat perhatian dan retensi dalam kerangka Bandura paling terpenuhi. Kedua, laporan yang ada umumnya menyimpulkan keteladanan guru terlaksana atau tidak terlaksana secara menyeluruh, tanpa memeriksa mengapa indikator tertentu terlaksana konsisten sementara indikator lain tidak. Padahal pemeriksaan atas perbedaan antarindikator itulah yang dapat menjelaskan letak hambatan keteladanan, dan penjelasan itulah yang dibutuhkan sekolah untuk merancang dukungan.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, sekitar separuh siswa masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan akhlak mulia secara konsisten, seperti sikap kurang sopan terhadap teman, kurang disiplin mengikuti aturan kelas, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas. Kondisi ini menempatkan pertanyaan tentang keteladanan guru kelas sebagai persoalan yang mendesak dan bukan semata akademis, karena apabila akhlak siswa terbentuk melalui pengamatan atas perilaku guru, maka mutu keteladanan guru merupakan variabel yang paling langsung dapat diintervensi sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal yang menjawab kedua celah tersebut. Pertama, guru kelas ditempatkan sebagai fokus utama kajian keteladanan, bukan guru mata pelajaran keagamaan. Kedua, analisis tidak berhenti pada pelaporan status setiap indikator, melainkan membandingkan indikator yang terlaksana konsisten dengan indikator yang tidak, untuk mengidentifikasi ciri yang membedakan keduanya. Langkah kedua merupakan kontribusi analitis yang dapat diadopsi penelitian kualitatif lain karena hanya memerlukan data yang sudah biasa dikumpulkan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk keteladanan guru kelas dalam membentuk akhlak mulia siswa ditinjau dari indikator kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, keadilan, dan empati; (2) faktor apa yang mendukung dan menghambat guru kelas dalam menunjukkan keteladanan pada kelima indikator tersebut; serta (3) ciri apa yang membedakan indikator yang terlaksana konsisten dari indikator yang belum konsisten. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk keteladanan guru kelas pada kelima indikator, menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, dan merumuskan penjelasan atas perbedaan antarindikator beserta

implikasinya bagi kebijakan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal. Rancangan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan peran guru kelas sebagai teladan secara alami dan sesuai konteks, bukan menguji hubungan antarvariabel. Lokasi penelitian adalah sebuah sekolah dasar negeri di Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dengan 107 siswa. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Februari sampai April 2026, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian meliputi tiga guru kelas yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman mengajar sekurang-kurangnya tiga tahun, satu kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta lima belas siswa dari ketiga kelas sebagai informan tambahan. Ketiga guru kelas mengampu kelas I, II, dan III, dengan pengalaman mengajar berturut-turut dua belas tahun, empat tahun, dan empat tahun. Untuk melindungi identitas informan, ketiga guru selanjutnya disebut Guru A untuk pengampu kelas I, Guru B untuk pengampu kelas II, dan Guru C untuk pengampu kelas III. Penyamaran ini diperlukan karena sebagian temuan penelitian bersifat evaluatif terhadap perilaku individu yang dapat dikenali.

Perlu dinyatakan bahwa pemilihan kelas I sampai III membawa konsekuensi metodologis. Siswa kelas I berusia sekitar enam sampai tujuh tahun, sehingga kemampuan mereka memberikan penilaian reflektif atas perilaku guru berbeda dari siswa kelas yang lebih tinggi. Wawancara dengan kelompok ini karena itu dilaksanakan dengan peragaan pertanyaan, dan hasilnya diperlakukan sebagai data pelengkap yang selalu diuji silang terhadap data observasi serta keterangan kepala sekolah. Keterbatasan ini dibahas lebih lanjut pada bagian batas keberlakuan kesimpulan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap ketiga guru kelas, kepala sekolah, dan lima belas siswa dengan panduan yang disusun berdasarkan kelima indikator keteladanan. Observasi partisipatif terbatas dilakukan terhadap interaksi guru dan siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dengan fokus pada perilaku yang teramati pada kelima indikator tersebut. Dokumentasi mencakup foto kegiatan dan catatan lapangan. Untuk setiap indikator, kesimpulan ditarik hanya apabila didukung sekurang-kurangnya dua sumber data yang berbeda.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi direduksi menurut kelima indikator, disajikan dalam bentuk matriks indikator terhadap sumber data, kemudian ditarik kesimpulan mengenai status konsistensi setiap indikator. Selain langkah baku tersebut, penelitian ini menambahkan satu langkah analisis, yaitu perbandingan lintas indikator untuk mengidentifikasi ciri yang membedakan indikator yang terlaksana konsisten dari indikator yang belum konsisten. Langkah ini dilakukan dengan menelaah letak kendali atas setiap perilaku yang dituntut oleh masing-masing indikator, yaitu apakah perilaku tersebut sepenuhnya berada dalam kendali interaksi guru dengan siswa di kelas atau bergantung pada kondisi di luarnya. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada informan utama untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Lokasi dan Subjek Penelitian

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah dasar negeri di wilayah kecamatan dengan karakter geografis perbukitan, dengan jumlah siswa 107 orang. Ketiga guru kelas yang menjadi subjek memiliki latar pengalaman yang berbeda: Guru A telah mengajar dua belas tahun, sedangkan Guru B dan Guru C masing-masing empat tahun. Kepala sekolah bertindak sebagai informan pendukung yang memberikan keterangan mengenai kebijakan sekolah, budaya sekolah, serta pengamatannya atas kinerja ketiga guru. Ringkasan temuan pada kelima indikator disajikan pada Tabel 1, dan sebaran temuan menurut guru dan indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Bentuk Keteladanan Guru Kelas pada Lima Indikator

No.	Indikator	Temuan utama	Sumber data pendukung	Status konsistensi
1	Kesabaran	Guru tenang dan tidak tergesa-gesa menghadapi kesulitan belajar siswa; teguran disampaikan dengan lembut	Wawancara guru, siswa, kepala sekolah; observasi	Konsisten
2	Kejujuran	Penilaian transparan; ucapan sesuai tindakan; janji ditepati	Wawancara siswa ketiga kelas, kepala sekolah	Konsisten
3	Kedisiplinan	Sebagian guru terlambat masuk kelas akibat jarak tempuh; nilai disiplin tetap ditanamkan kepada siswa	Wawancara siswa kelas II dan III, kepala sekolah	Belum konsisten
4	Keadilan	Perhatian, kesempatan berbicara, dan pembagian tugas merata tanpa membedakan siswa	Wawancara siswa ketiga kelas; observasi	Konsisten
5	Empati	Perhatian personal saat siswa mengalami kesulitan belajar atau kondisi emosional tidak stabil	Wawancara guru dan siswa; observasi	Konsisten

Sumber: hasil reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan setiap indikator ditarik berdasarkan sekurang-kurangnya dua sumber data yang berbeda.

Keteladanan pada Indikator Kesabaran

Ketiga guru kelas secara konsisten menunjukkan sikap tenang dan tidak tergesa-gesa ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Teguran disampaikan dengan kata-kata yang lembut, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya maupun mengakui kesalahan. Data observasi mencatat pola yang berulang, yaitu guru mengulangi penjelasan tanpa meninggikan suara ketika siswa belum memahami, dan menunggu siswa menyelesaikan jawabannya tanpa memotong. Kepala sekolah menegaskan bahwa kesabaran merupakan kunci utama guru dalam mendidik siswa karena perubahan perilaku anak tidak dapat dilakukan secara instan melainkan membutuhkan waktu dan konsistensi.

Keteladanan pada Indikator Kejujuran

Kejujuran guru kelas diwujudkan melalui penilaian yang transparan, pembiasaan berkata jujur, serta kesesuaian antara ucapan dan tindakan dalam interaksi sehari-hari. Bentuk yang paling sering disebut siswa adalah keterbukaan guru dalam menyampaikan hasil penilaian beserta alasannya, dan penepatan janji atas hal-hal kecil seperti waktu pengembalian tugas. Pengakuan ini disampaikan secara konsisten oleh siswa dari ketiga kelas maupun oleh kepala sekolah, sehingga memenuhi syarat triangulasi sumber yang ditetapkan.

Keteladanan pada Indikator Kedisiplinan

Pada indikator kedisiplinan, data menunjukkan hasil yang bervariasi dan inilah satu-satunya

indikator yang belum terlaksana konsisten. Sebagian besar siswa dari kelas II dan kelas III melaporkan bahwa guru mereka sering terlambat masuk kelas, dan keterangan ini dibenarkan oleh kepala sekolah. Penyebab yang dinyatakan secara konsisten oleh ketiga sumber adalah jarak tempuh yang jauh antara tempat tinggal guru dan lokasi sekolah. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menanamkan nilai disiplin kepada siswa melalui konsekuensi yang mendidik, sehingga yang terjadi bukan pengabaian nilai melainkan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang teramati.

Data memperlihatkan bahwa laporan keterlambatan datang dari siswa kelas II dan kelas III, yaitu kelas yang diampu Guru B dan Guru C, sedangkan tidak ada laporan serupa pada kelas I yang diampu Guru A. Sebaran ini perlu dicatat secara terbuka karena kedua guru tersebut sekaligus merupakan guru dengan pengalaman mengajar paling singkat, yaitu empat tahun, sementara Guru A telah mengajar dua belas tahun. Dengan data yang tersedia, dua penjelasan sama-sama mungkin: keterlambatan bersumber dari jarak tempuh sebagaimana dinyatakan informan, atau bersumber dari perbedaan pengalaman dalam mengelola rutinitas kerja. Kedua penjelasan tidak dapat dipisahkan tanpa data mengenai jarak tempuh masing-masing guru, dan hal ini dinyatakan sebagai keterbatasan.

Tabel 2. Sebaran Temuan Keteladanan menurut Guru dan Indikator

Indikator	Guru A (kelas I, 12 tahun)	Guru B (kelas II, 4 tahun)	Guru C (kelas III, 4 tahun)
Kesabaran	Konsisten	Konsisten	Konsisten
Kejujuran	Konsisten	Konsisten	Konsisten
Kedisiplinan	Tidak ada laporan keterlambatan	Dilaporkan sering terlambat	Dilaporkan sering terlambat
Keadilan	Konsisten	Konsisten	Konsisten
Empati	Konsisten	Konsisten	Konsisten

Sumber: hasil reduksi data, diolah. Tabel ini disusun penyunting berdasarkan keterangan yang tersebar pada naskah asal dan WAJIB diverifikasi penulis terhadap data lapangan, khususnya sel indikator kedisiplinan. Perhatikan bahwa kedua guru yang dilaporkan terlambat sekaligus merupakan guru dengan pengalaman mengajar paling singkat, sehingga penjelasan berbasis jarak tempuh belum dapat dipisahkan dari penjelasan berbasis pengalaman mengajar tanpa data tambahan.

Keteladanan pada Indikator Keadilan

Keadilan guru kelas dalam memperlakukan seluruh siswa diakui secara bulat oleh siswa dari ketiga kelas. Bentuk yang disebut siswa mencakup pemberian perhatian, kesempatan berbicara, dan pembagian tugas yang merata tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan siswa. Data observasi mendukung keterangan tersebut, dengan catatan bahwa guru menggilir kesempatan menjawab dan tidak memusatkan perhatian pada siswa yang paling cepat merespons.



Gambar 1. Interaksi guru kelas dengan siswa selama proses pembelajaran

Keteladanan pada Indikator Empati

Empati guru kelas terhadap kondisi siswa diwujudkan melalui perhatian personal yang diberikan saat siswa mengalami kesulitan belajar maupun ketika kondisi emosional siswa tidak stabil. Bentuknya berupa pendekatan langsung, pertanyaan mengenai keadaan siswa, dan pemberian semangat. Data observasi mencatat guru menghampiri meja siswa yang tampak diam atau menarik

diri, dan menanyakan keadaannya secara pribadi tanpa menjadikannya perhatian seluruh kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama keteladanan guru kelas adalah budaya sekolah yang positif, tercermin dari program rutin seperti apel pagi berbasis nilai moral dan pembiasaan salat berjamaah. Program semacam ini menyediakan ruang berulang bagi siswa mengamati perilaku guru di luar konteks pembelajaran akademik. Faktor pendukung kedua yang dinyatakan informan adalah pengalaman mengajar guru. Perlu dicatat bahwa dukungan data untuk faktor kedua ini lebih lemah daripada faktor pertama, karena dua dari tiga guru memiliki pengalaman empat tahun, yaitu hanya satu tahun di atas kriteria minimal pemilihan subjek. Pernyataan bahwa pengalaman mengajar memadai karena itu perlu dibaca secara berhati-hati.

Faktor penghambat utama adalah jarak tempuh yang jauh antara tempat tinggal guru dan lokasi sekolah, yang dinyatakan sebagai penyebab utama keterlambatan masuk kelas. Faktor penghambat kedua adalah beban tugas guru di luar kegiatan mengajar, yang mengurangi waktu tersedia bagi interaksi personal dengan siswa. Kedua faktor penghambat ini memiliki ciri yang sama, yaitu berada di luar kendali langsung guru dan bersumber pada kondisi struktural penempatan serta pembagian tugas.

Perbandingan Lintas Indikator

Langkah analisis terakhir membandingkan keempat indikator yang terlaksana konsisten dengan satu indikator yang belum. Hasil perbandingan disajikan pada Tabel 3. Kesabaran, kejujuran, keadilan, dan empati memiliki satu ciri bersama, yaitu seluruh perilaku yang dituntutnya berlangsung di dalam ruang interaksi guru dengan siswa dan sepenuhnya berada dalam kendali guru pada saat interaksi berlangsung. Guru dapat memilih untuk tenang, terbuka, merata, dan memberi perhatian tanpa bergantung pada kondisi apa pun di luar kelas.

Tabel 3. Perbandingan Letak Kendali atas Perilaku yang Dituntut Setiap Indikator

Indikator	Perilaku yang dituntut	Waktu penentuan perilaku	Letak kendali	Status
Kesabaran	Menahan diri saat siswa lambat memahami	Saat interaksi berlangsung	Dalam kendali guru	Konsisten
Kejujuran	Menyesuaikan ucapan dengan tindakan	Saat interaksi berlangsung	Dalam kendali guru	Konsisten
Keadilan	Meratakan perhatian dan kesempatan	Saat interaksi berlangsung	Dalam kendali guru	Konsisten
Empati	Mendekati dan menanyakan keadaan siswa	Saat interaksi berlangsung	Dalam kendali guru	Konsisten
Kedisiplinan	Hadir tepat waktu di kelas	Sebelum interaksi dimulai	Bergantung kondisi di luar sekolah	Belum konsisten

Sumber: analisis penulis atas data Tabel 1. Perbandingan ini merupakan langkah analisis tambahan yang membedakan penelitian ini dari pelaporan status indikator secara terpisah.

Kedisiplinan, dalam bentuk yang paling teramati oleh siswa yaitu ketepatan waktu masuk kelas, memiliki ciri yang berbeda. Perilaku ini ditentukan sebelum interaksi dimulai dan bergantung pada kondisi di luar sekolah, yaitu jarak, kondisi jalan, dan ketersediaan sarana transportasi. Dengan kata lain, satu-satunya indikator yang belum konsisten adalah satu-satunya indikator yang pemenuhannya tidak sepenuhnya berada dalam kendali guru. Pola ini memberikan penjelasan yang lebih tepat daripada penilaian bahwa guru kurang disiplin, dan sekaligus menunjukkan letak intervensi yang tepat, yaitu pada dukungan teknis sekolah dan bukan pada pembinaan komitmen guru.

PEMBAHASAN

Keteladanan sebagai Pembelajaran melalui Observasi

Temuan kesabaran guru kelas sejalan dengan kerangka pembelajaran melalui observasi. Bandura (1977) menjelaskan perolehan perilaku melalui pengamatan atas model, dan pada usia sekolah dasar mekanisme ini bekerja lebih kuat daripada nasihat verbal karena kemampuan berpikir abstrak siswa masih terbatas. Rukmandari dkk. (2025) menegaskan bahwa perilaku guru yang konsisten menjadi figur yang ditiru secara spontan oleh anak melalui tahap perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Temuan penelitian ini menambahkan satu perincian pada kerangka tersebut: tahap perhatian bekerja paling kuat pada perilaku yang berlangsung di hadapan siswa secara berulang, dan inilah sebabnya guru kelas memiliki posisi berbeda dari guru mata pelajaran. Guru kelas hadir sepanjang hari sehingga jumlah peristiwa yang dapat diamati siswa jauh lebih banyak.

Pada indikator kejujuran, kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru membangun kepercayaan siswa sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan Sa'diyah (2024) yang menemukan konsistensi guru antara ucapan dan tindakan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, serta dengan Nadziroh (2025) yang menemukan keteladanan tidak hanya ditiru tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Bandura, kesesuaian ucapan dan tindakan menyentuh tahap motivasi: siswa memiliki alasan meniru perilaku model apabila model itu tampak dapat dipercaya.

Pada indikator keadilan, kesesuaian dengan literatur beralasan karena keadilan merupakan indikator yang paling mudah diamati secara objektif dibandingkan indikator lain, sebab berkaitan dengan tindakan yang dapat dihitung dan dibandingkan langsung oleh siswa, seperti jumlah kesempatan berbicara dan pembagian tugas. Temuan ini sejalan dengan Hasibuan (2023) yang menyimpulkan perlakuan adil dan setara dari guru merupakan indikator akhlak mulia yang paling konsisten dirasakan siswa. Pada indikator empati, pendekatan empatik guru menciptakan rasa aman secara emosional yang menjadi prasyarat sebelum siswa bersedia terbuka dan menerima teladan dari gurunya, sejalan dengan temuan Rahma dkk. (2025) mengenai peran interaksi yang membangun dalam menanamkan nilai moral.

Letak Kendali sebagai Penjelasan Perbedaan Antarindikator

Temuan paling penting penelitian ini adalah bahwa perbedaan antara indikator yang konsisten dan yang tidak dapat dijelaskan oleh letak kendali atas perilaku yang dituntut. Empat indikator yang terlaksana konsisten seluruhnya berlangsung di dalam ruang interaksi dan sepenuhnya dapat dipilih guru pada saat itu, sedangkan satu indikator yang belum konsisten ditentukan sebelum interaksi dimulai dan bergantung pada kondisi di luar sekolah. Perbedaan ini mengubah tafsir temuan secara mendasar. Menilai bahwa guru kurang disiplin merupakan penjelasan yang salah sasaran, karena data menunjukkan guru tetap menanamkan nilai disiplin kepada siswa melalui konsekuensi yang mendidik, yang berarti komitmen terhadap nilai itu tetap ada.

Pembedaan ini juga memberi sudut pandang baru atas literatur. Saputra dkk. (2024) menyimpulkan keteladanan guru mampu menanamkan karakter disiplin peserta didik, sedangkan Fitri dkk. (2024) menemukan keteladanan dan pembiasaan guru kelas berjalan dengan baik. Kedua laporan tersebut memperlakukan keteladanan sebagai atribut guru. Temuan penelitian ini menunjukkan keteladanan lebih tepat dibaca sebagai hasil interaksi antara komitmen guru dan kondisi yang memungkinkannya. Pada indikator yang tidak menuntut prasyarat di luar kelas, komitmen cukup; pada indikator yang menuntut prasyarat, komitmen saja tidak cukup. Perumusan ini penting bagi kebijakan sekolah karena mengarahkan intervensi pada prasyarat alih-alih pada pembinaan sikap yang sesungguhnya sudah ada.

Dalam kerangka Bandura, ketidakkonsistenan pada satu indikator tetap membawa risiko yang tidak boleh diabaikan. Siswa mengamati keseluruhan perilaku guru, bukan hanya perilaku yang dikehendaki. Ketika nilai disiplin diajarkan secara verbal sementara perilaku yang teramati berbeda, siswa menerima dua model yang bertentangan, dan pertentangan itu dapat melemahkan tahap motivasi. Karena itu penjelasan struktural atas keterlambatan tidak menghapus perlunya tindakan; ia hanya memindahkan sasaran tindakan dari guru ke sekolah.

Budaya Sekolah sebagai Penguat Tahap Perhatian

Faktor pendukung berupa budaya sekolah yang positif dapat dibaca lebih tajam melalui

kerangka pembelajaran observasional. Program rutin seperti apel pagi berbasis nilai moral dan pembiasaan salat berjamaah bekerja bukan terutama karena isi programnya, melainkan karena keduanya menciptakan peristiwa berulang di mana siswa mengamati guru berperilaku sesuai nilai yang diajarkan. Dengan kata lain, budaya sekolah memperkuat tahap perhatian dan retensi dengan cara memperbanyak kesempatan pengamatan. Rahma dkk. (2025) menemukan bahwa keteladanan guru tidak terbatas pada interaksi di kelas tetapi juga tampak melalui perilaku sosial guru terhadap rekan kerja dan lingkungan sekolah, dan temuan penelitian ini mendukung pengamatan tersebut.

Sebaliknya, faktor penghambat berupa beban tugas di luar kegiatan mengajar bekerja dengan mengurangi jumlah peristiwa pengamatan yang bermutu. Guru yang waktunya tersita urusan administratif memiliki lebih sedikit kesempatan melakukan pendekatan personal, yaitu bentuk perilaku yang justru menopang indikator empati. Kedua faktor ini karena itu bekerja pada mekanisme yang sama namun berlawanan arah, dan keduanya berada pada tataran kebijakan sekolah alih-alih pada tataran sikap pribadi guru.

Implikasi bagi Kebijakan Sekolah

Temuan penelitian ini menghasilkan implikasi yang cukup spesifik. Karena satu-satunya indikator yang belum konsisten bersumber pada kondisi struktural, intervensi yang tepat bukan pembinaan komitmen melainkan dukungan teknis. Bentuk yang mungkin mencakup penyesuaian jadwal jam pertama bagi guru yang menempuh jarak jauh, penyediaan pengganti sementara pada jam pertama, pengurangan beban administratif pada hari mengajar penuh, atau pengaturan kehadiran yang mengakui kondisi geografis tanpa melemahkan norma ketepatan waktu. Pilihan bentuk dukungan merupakan kewenangan sekolah, namun arah intervensinya ditunjukkan secara jelas oleh data.

Implikasi kedua bersifat metodologis bagi penelitian sejenis. Pelaporan status keteladanan per indikator sebaiknya disertai penelaahan letak kendali atas perilaku yang dituntut setiap indikator, karena penelaahan itu membedakan hambatan yang dapat diatasi guru dari hambatan yang menuntut tindakan kelembagaan. Tanpa pembedaan itu, penelitian berisiko menyimpulkan kekurangan pada pribadi guru untuk gejala yang sesungguhnya bersumber pada kondisi kerja.

Batas Keberlakuan Kesimpulan

Empat keterbatasan membatasi generalisasi temuan penelitian ini. Pertama, subjek penelitian hanya tiga guru kelas pada satu sekolah, yaitu pengampu kelas I sampai III, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan kepada guru kelas tinggi yang menghadapi karakteristik siswa berbeda. Kedua, lima belas siswa informan mencakup siswa kelas I yang berusia sekitar enam sampai tujuh tahun, sehingga keterangan mereka mengenai atribut abstrak seperti kejujuran perlu dibaca sebagai kesan atas perilaku teramati dan bukan penilaian reflektif; keterbatasan ini diantisipasi melalui uji silang dengan data observasi namun tidak sepenuhnya teratasi. Ketiga, penjelasan bahwa keterlambatan bersumber pada jarak tempuh bertumpu pada keterangan informan dan belum diuji terhadap data jarak dan waktu tempuh masing-masing guru, sedangkan sebaran data juga sejalan dengan penjelasan alternatif berupa perbedaan pengalaman mengajar. Keempat, penelitian mendeskripsikan keteladanan guru dan tidak mengukur perubahan akhlak siswa, sehingga hubungan antara keteladanan guru dan pembentukan akhlak siswa tetap berada pada tataran kerangka teoretis dan bukan temuan empiris penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan keempat keterbatasan tersebut, kesimpulan yang dapat dipertahankan adalah bahwa keteladanan guru kelas pada lokasi penelitian terlaksana konsisten pada empat indikator dan belum konsisten pada satu indikator, dan bahwa perbedaan itu berkaitan dengan letak kendali atas perilaku yang dituntut masing-masing indikator. Klaim mengenai dampak keteladanan tersebut terhadap akhlak siswa tidak dapat ditarik karena perubahan perilaku siswa tidak diukur dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Keteladanan guru kelas di sekolah yang menjadi lokasi penelitian terlaksana secara konsisten pada empat dari lima indikator, yaitu kesabaran, kejujuran, keadilan, dan empati, sedangkan indikator kedisiplinan dalam bentuk ketepatan waktu masuk kelas belum terlaksana konsisten. Faktor pendukung utama adalah budaya sekolah yang positif melalui program rutin bernilai moral,

sedangkan faktor penghambat utama adalah jarak tempuh guru menuju sekolah dan beban tugas di luar kegiatan mengajar. Perbandingan lintas indikator menunjukkan bahwa keempat indikator yang konsisten seluruhnya menuntut perilaku yang berada dalam kendali guru pada saat interaksi berlangsung, sedangkan satu indikator yang belum konsisten menuntut perilaku yang ditentukan sebelum interaksi dimulai dan bergantung pada kondisi di luar sekolah. Keteladanan karena itu lebih tepat dibaca sebagai hasil interaksi antara komitmen guru dan kondisi yang memungkinkannya, bukan semata sebagai atribut pribadi guru.

Implikasi praktis temuan ini adalah bahwa upaya menjaga konsistensi keteladanan pada aspek kedisiplinan sebaiknya diarahkan pada dukungan teknis dari sekolah, seperti penyesuaian jadwal jam pertama, penyediaan pengganti sementara, atau pengurangan beban administratif pada hari mengajar penuh, alih-alih pada pembinaan komitmen guru yang menurut data sudah ada. Implikasi metodologisnya adalah bahwa penelitian kualitatif mengenai keteladanan sebaiknya menelaah letak kendali atas perilaku yang dituntut setiap indikator agar dapat membedakan hambatan personal dari hambatan kelembagaan. Penelitian lanjutan disarankan memperluas subjek pada guru kelas tinggi, menyertakan pengukuran perubahan perilaku siswa agar hubungan antara keteladanan guru dan pembentukan akhlak dapat diuji secara empiris, serta mengumpulkan data jarak dan waktu tempuh guru untuk menguji penjelasan struktural yang diajukan penelitian ini.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Budiyono, A., Hakim, A. R., & Hidayatulloh, A. (2023). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SDN Penggaron Mojowarno Jombang. *Islamic Learning Journal*, 1(2), 539–561.
- Fitri, A., Ganda, N., & Elan. (2024). Upaya pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru kelas V SDN 2 Bangbayang. *Collase: Creative of Learning Students Elementary Education*, 7(3). <https://doi.org/10.22460/collase.v7i3.19630>
- Hasibuan, N. H. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Sosopan [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Laila, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 2 Ungaran [Skripsi tidak diterbitkan]. UNDARIS.
- Maharani, S. A. (2024). Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlak melalui implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo [Skripsi tidak diterbitkan]. IAIN Ponorogo.
- Nadziroh. (2025). Transformasi nilai karakter melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah dasar. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.69914/educatus.v1i3.36>
- Nurjanah, S. (2024). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 101–105.
- Rahma, V. P. N., Putri, Y. N., Hafiza, N., & Sari, O. P. (2025). Analisis model keteladanan dan penggunaan bahasa guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Lentera*, 8(4). <https://doi.org/10.53441/jl.vol8.iss4.296>
- Rukmandari, O. D., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Keteladanan dan pembiasaan sebagai landasan strategi guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710>
- Sa'diyah, A. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas V di SD Negeri 01 Sidomekar Tulang Bawang [Skripsi tidak diterbitkan]. IAIN Metro.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Sit, M., Hasri, A., & Adhila. (2025). Metode keteladanan untuk membentuk karakter anak perspektif psikologi Islam: Analisis literatur. *Primearly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.37567/primearly.v8i2.4574>
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.